



**MENJADI DIRI SENDIRI ANTARA OTONOMI SUBJEK, AUTENTISITAS, DAN
ETIKA KEHIDUPAN BERSAMA REFLEKSI FILOSOFIS ATAS RELASI
MANUSIA DENGAN DIRI DALAM KONTEKS MASYARAKAT KONTEMPORER**

***BEING ONESELF BETWEEN SUBJECT AUTONOMY, AUTHENTICITY, AND
THE ETHICS OF COMMUNAL LIFE:
A PHILOSOPHICAL REFLECTION ON THE HUMAN–SELF RELATIONSHIP IN
CONTEMPORARY SOCIETY***

Monalisa Nabongkalon^{1*}, Wahidin R. Van Gobel², Usman Pakaya³

¹²³ Pascasarjana Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
Email : monalisanab@gmail.com, vangobelwahidin@gmail.com utenusman22@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received October 26, 2025

Revised December 10, 2025

Accepted January 10, 2026

Available online January 15, 2026

Kata Kunci:

diri, subjek, otonomi, autentisitas,
etika social

Keywords:

*self, subject, autonomy, authenticity,
social ethics*

ABSTRAK

Relasi manusia dengan dirinya sendiri merupakan persoalan fundamental dalam filsafat karena menyentuh dimensi ontologis, etis, dan eksistensial keberadaan manusia. Dalam masyarakat kontemporer, terutama di kalangan Generasi Z, muncul penegasan kuat terhadap pentingnya mencintai dan mendahulukan diri sendiri sebagai bentuk kesadaran akan otonomi subjek dan kesehatan mental. Namun, penegasan ini kerap berhadapan dengan nilai-nilai etika tradisional yang menekankan kewajiban sosial, khususnya penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep menjadi diri sendiri melalui analisis relasi subjek dan diri dalam perspektif filsafat, dengan mengintegrasikan refleksi atas fenomena sosial aktual di ruang publik serta temuan kajian ilmiah dari psikologi dan sosiologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif-filosofis melalui kajian pustaka dan pengamatan langsung terhadap fenomena sosial masyarakat. Kajian ini menunjukkan bahwa menjadi diri sendiri tidak identik dengan individualisme egoistik, melainkan merupakan proses reflektif yang menuntut keseimbangan antara kebebasan subjek, kesehatan mental, dan tanggung jawab etis dalam kehidupan bersama.

ABSTRACT

The relationship between human beings and the self constitutes a fundamental issue in philosophy, as it engages ontological, ethical, and existential dimensions of human existence. In contemporary society, particularly among Generation Z, there has been a strong emphasis on the importance of self-love and prioritizing oneself as an expression of subject autonomy and mental health awareness. However, this emphasis often comes into tension with traditional ethical values that stress social obligations, especially respect for older individuals. This article aims to examine the concept of being oneself through an analysis of the relationship between the subject and the self from a philosophical perspective, by integrating reflections on contemporary social phenomena in public spaces as well as insights from psychological and sociological studies. This study employs a qualitative reflective-philosophical approach through literature review and direct observation of social phenomena within society. The findings indicate that being oneself is not synonymous with egoistic individualism, but rather constitutes a reflective process that requires a balance between subject freedom, mental well-being, and ethical responsibility within communal life.

PENDAHULUAN

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang tidak hanya hidup, tetapi juga menyadari bahwa ia hidup. Kesadaran reflektif ini memungkinkan manusia untuk mempertanyakan siapa dirinya, bagaimana ia seharusnya hidup, dan nilai apa yang layak ia pertahankan. Oleh karena itu, relasi manusia dengan dirinya sendiri merupakan salah satu tema sentral dalam filsafat, yang sejak zaman Yunani Kuno hingga filsafat kontemporer terus mengalami pengolahan konseptual.

Dalam tradisi filsafat klasik, relasi dengan diri dipahami sebagai prasyarat kehidupan etis. Socrates menegaskan bahwa kehidupan yang tidak direfleksikan tidak layak dijalani, karena tanpa pengenalan diri manusia akan kehilangan arah moral. Pandangan ini menunjukkan bahwa relasi dengan diri bukan sekadar urusan privat, melainkan dasar dari kehidupan bersama yang bermakna.

Namun, relasi manusia dengan dirinya sendiri tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa. Manusia selalu berada dalam konteks sosial dan kultural tertentu yang memuat norma, tuntutan, serta ekspektasi moral. Dalam konteks masyarakat Indonesia, salah satu nilai yang sangat kuat adalah kewajiban menghormati orang yang lebih tua, yang sering dipahami sebagai prinsip etika yang tidak dapat dinegosiasikan.

Dalam masyarakat kontemporer, terutama di kalangan generasi muda, nilai-nilai tersebut mulai dipertanyakan kembali. Kesadaran akan kesehatan mental, hak personal, dan batas diri mendorong manusia untuk meninjau ulang praktik-praktik sosial yang selama ini dianggap wajar, tetapi berpotensi meniadakan subjek. Kajian psikologi kontemporer menunjukkan bahwa pengabaian otonomi personal dan batas diri dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis, seperti meningkatnya stres, kecemasan, dan kelelahan emosional (*burnout*). Dengan demikian, refleksi atas relasi diri tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga memiliki implikasi ilmiah dan praktis.

Peristiwa-peristiwa viral di ruang publik, seperti penolakan seorang perempuan muda untuk memberikan tempat duduknya kepada perempuan yang lebih tua di dalam bus, menjadi cermin konkret dari ketegangan tersebut. Peristiwa ini tidak dapat direduksi menjadi persoalan sopan santun semata, melainkan perlu dipahami sebagai gejala perubahan cara manusia memaknai relasi dengan dirinya dan dengan orang lain. Oleh karena itu, artikel ini berupaya merefleksikan fenomena tersebut dalam kerangka filsafat relasi diri dan etika kehidupan bersama dengan memperhatikan temuan kajian ilmiah lintas disiplin.

Perkembangan masyarakat digital telah menghadirkan ruang baru bagi artikulasi diri, negosiasi nilai, dan konflik etis yang berlangsung secara terbuka. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai arena pembentukan makna sosial, di mana tindakan individual dapat dengan cepat menjadi peristiwa publik dan viral. Dalam konteks ini, relasi manusia dengan dirinya sendiri tidak lagi semata-mata urusan privat, melainkan terpapar pada penilaian kolektif, wacana moral, dan tuntutan normatif yang beragam.

Salah satu fenomena yang mencuat adalah peristiwa viral yang memperlihatkan seorang perempuan muda menolak memberikan tempat duduk kepada perempuan yang lebih tua di dalam transportasi umum. Peristiwa tersebut memicu perdebatan luas di ruang publik digital: sebagian pihak menilai tindakan tersebut sebagai cerminan kemerosotan etika dan hilangnya nilai sopan santun, sementara pihak lain memandangnya sebagai ekspresi batas diri, otonomi tubuh, dan kesadaran kesehatan mental. Polarisasi respons ini menunjukkan adanya ketegangan konseptual antara etika tradisional berbasis hierarki usia dan etika kontemporer yang menekankan otonomi subjek.

Fenomena viral semacam ini penting dikaji bukan untuk menentukan siapa yang benar atau salah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif-filosofis dengan mengombinasikan kajian pustaka dan pengamatan langsung terhadap fenomena sosial masyarakat. Kajian pustaka mencakup teks-teks filsafat klasik, modern, dan kontemporer yang membahas konsep subjek, diri, kebebasan, dan etika sosial, serta literatur ilmiah dari bidang psikologi dan sosiologi yang relevan dengan tema otonomi dan relasi sosial.

Teks-teks tersebut dianalisis secara konseptual dan hermeneutik untuk membangun kerangka filosofis yang koheren. Pengamatan langsung dilakukan terhadap interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, terutama di ruang publik seperti transportasi umum, tempat kerja, dan lingkungan sosial lainnya. Fenomena sosial ini dipahami sebagai ekspresi konkret dari cara manusia memahami dirinya dan relasinya dengan orang lain, sehingga dapat ditafsirkan sebagai “teks hidup” dalam refleksi filosofis.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kajian pustaka filosofis serta refleksi atas fenomena sosial kontemporer yang berkembang di ruang publik, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan konseptual utama terkait relasi manusia dengan dirinya sendiri dalam konteks masyarakat kontemporer.

Pertama, penelitian ini menemukan bahwa konsep *menjadi diri sendiri* tidak identik dengan sikap individualisme egoistik. Menjadi diri sendiri merupakan proses reflektif yang melibatkan kesadaran subjek atas dirinya, kebebasan dalam mengambil keputusan, serta tanggung jawab moral terhadap keberadaan orang lain. Dengan demikian, autentisitas diri tidak dimaknai sebagai pembebasan diri dari relasi sosial, melainkan sebagai kemampuan subjek untuk bertindak secara sadar dan bertanggung jawab.

Kedua, fenomena viral yang muncul di ruang publik menunjukkan adanya pergeseran etika sosial. Etika yang sebelumnya bertumpu pada kewajiban hierarkis—seperti tuntutan usia, posisi sosial, dan norma tradisional—mulai bergeser menuju etika reflektif yang menekankan otonomi subjek, kesadaran kontekstual, dan pertimbangan situasional. Pergeseran ini menandai perubahan cara masyarakat menilai tindakan moral, dari kepatuhan normatif menuju refleksi etis individual.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa ketegangan antara etika tradisional dan kesadaran diri modern tidak dapat dipahami sebagai bentuk kemerosotan moral. Sebaliknya, ketegangan tersebut merupakan gejala transformasi cara manusia memaknai relasi dengan dirinya sendiri. Masyarakat kontemporer sedang berada dalam proses negosiasi nilai, di mana norma lama diuji kembali melalui kesadaran baru akan otonomi, kesehatan mental, dan batas diri.

Keempat, hasil penelitian menegaskan bahwa relasi manusia dengan dirinya sendiri dalam masyarakat kontemporer bersifat dialogis dan dinamis. Pembentukan diri tidak berlangsung secara terisolasi, melainkan dibentuk melalui interaksi antara nilai budaya, tuntutan sosial, serta kebutuhan psikologis individu akan otonomi dan pengakuan. Dengan demikian, diri manusia merupakan hasil dialog terus-menerus antara refleksi personal dan realitas sosial.

Kelima, penelitian ini menemukan bahwa etika autentisitas relasional merupakan sintesis filosofis yang relevan dalam konteks masyarakat kontemporer. Etika ini memungkinkan terwujudnya keseimbangan antara kebebasan subjek dan kehidupan bersama, dengan menempatkan autentisitas diri dan tanggung jawab sosial sebagai dua dimensi yang saling mengandaikan, bukan saling meniadakan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relasi manusia dengan dirinya sendiri mengalami transformasi seiring dengan perubahan sosial dan kultural, serta menuntut kerangka etis baru yang mampu menjembatani kesadaran diri, kebebasan, dan tanggung jawab dalam kehidupan bersama.

PEMBAHASAN

Subjek dan Diri dalam Perspektif Ontologis

Dalam filsafat modern, subjek dipahami sebagai pusat kesadaran dan rasionalitas. Descartes menempatkan subjek sebagai dasar kepastian ontologis melalui pernyataan *cogito ergo sum* (Descartes, 1996). Dalam kerangka ini, subjek adalah entitas yang menyadari dirinya sebagai “aku” yang berpikir dan ada.

Namun, pemahaman tentang subjek sebagai kesadaran murni kemudian dikritik karena berpotensi mengabaikan dimensi relasional manusia. Diri tidak hanya dibentuk oleh kesadaran individual, tetapi juga oleh pengalaman historis, sosial, dan kultural. Charles Taylor (1989) menegaskan bahwa identitas diri selalu terbentuk dalam horizon makna yang bersifat moral dan dialogis, sehingga diri tidak pernah sepenuhnya otonom dalam arti terlepas dari relasi dengan orang lain.

Relasi antara subjek dan diri bersifat dialektis. Subjek adalah pusat refleksi dan pengambilan keputusan, sementara diri merupakan hasil dari proses refleksi yang terus berlangsung dan terbentuk dalam relasi sosial. Dengan demikian, menjadi diri sendiri bukanlah pencapaian final, melainkan proses eksistensial yang dinamis dan terbuka.

Autentisitas dan Kebebasan Eksistensial

Filsafat eksistensialisme memberikan kontribusi penting dalam memahami relasi manusia dengan dirinya sendiri. Kierkegaard memandang diri sebagai sintesis antara kemungkinan dan kenyataan, kebebasan dan keterbatasan. Diri bukanlah sesuatu yang statis, melainkan tugas eksistensial yang harus diwujudkan melalui pilihan-pilihan hidup yang autentik (Kierkegaard, 1980).

Sartre melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa manusia “dikutuk untuk bebas”. Tidak ada esensi yang mendahului eksistensi manusia; manusialah yang menciptakan dirinya melalui tindakan (Sartre, 2007). Dalam kerangka ini, menjadi diri sendiri berarti mengambil tanggung jawab penuh atas pilihan hidup, tanpa berlindung di balik norma atau tradisi yang tidak direfleksikan.

Namun, kebebasan eksistensial ini tidak bebas dari persoalan etis. Sartre menegaskan bahwa setiap pilihan individu sekaligus merupakan pernyataan tentang nilai bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian, kebebasan subjek selalu mengandung dimensi tanggung jawab sosial, bukan sekadar kebebasan individual.

Etika Sosial, Kebajikan, dan Otonomi Subjek

Dalam tradisi etika klasik, khususnya Aristoteles, manusia dipahami sebagai makhluk sosial (*zoon politikon*). Kebajikan moral tidak lahir dari kesadaran individual semata, melainkan dari kebiasaan hidup bersama yang baik (*ethos*) (Aristoteles, 2009). Menghormati orang yang lebih tua merupakan salah satu bentuk kebajikan yang menopang harmoni sosial dan kesinambungan komunitas.

Namun, ketika kebajikan dipraktikkan tanpa refleksi, ia berpotensi berubah menjadi tuntutan normatif yang menindas subjek. Kajian psikologi kontemporer, khususnya *Self-Determination Theory*, menunjukkan bahwa manusia membutuhkan otonomi sebagai salah satu kebutuhan psikologis dasar agar dapat berkembang secara sehat. Kewajiban sosial yang mengabaikan otonomi subjek dapat merusak kesejahteraan psikologis dan relasi sosial itu sendiri.

Dalam konteks ini, filsafat mengingatkan bahwa etika tidak boleh menghapus kebebasan manusia sebagai subjek moral. Kebajikan sejati tidak bersumber dari kepatuhan buta, melainkan dari kesadaran reflektif dan pilihan bebas.

Fenomena Sosial Kontemporer sebagai Gejala Filosofis

Kasus viral di dalam bus memperlihatkan benturan antara dua paradigma etis. Dari sudut pandang tradisional, tindakan menolak memberikan tempat duduk dipahami sebagai kegagalan moral dan hilangnya sopan santun. Namun, dari sudut pandang eksistensial dan psikologis, tindakan tersebut dapat dimaknai sebagai penegasan subjek atas tubuh, kenyamanan, dan batas dirinya.

Fenomena serupa juga tampak dalam relasi kerja dan keluarga, seperti penolakan terhadap budaya kerja eksploitatif, keberanian menetapkan batas terhadap tuntutan keluarga, atau keputusan untuk memprioritaskan kesehatan mental. Dari perspektif sosiologi, fenomena ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses individualisasi, di mana individu dituntut untuk membangun identitas dan orientasi hidupnya sendiri secara reflektif.

Dengan demikian, fenomena sosial kontemporer ini bukanlah sekadar gejala kemerosotan moral, melainkan ekspresi dari transformasi etika sosial, dari etika berbasis kewajiban hierarkis menuju etika berbasis refleksi dan tanggung jawab subjektif.

Viralitas, Ruang Publik Digital, dan Pembentukan Diri

Dalam masyarakat pra-digital, konflik etis sering kali bersifat lokal dan terbatas pada komunitas tertentu. Namun, di era media sosial, sebuah tindakan individual dapat mengalami amplifikasi makna melalui mekanisme viralitas. Kejadian di dalam bus, misalnya, tidak lagi berhenti sebagai interaksi dua individu, tetapi berubah menjadi simbol kolektif yang ditafsirkan, dihakimi, dan diperdebatkan oleh ribuan orang. Dari perspektif filsafat sosial, ruang publik digital ini berfungsi sebagai arena baru pembentukan identitas dan pengakuan (*recognition*).

Charles Taylor menekankan bahwa identitas diri terbentuk secara dialogis, melalui pengakuan atau penolakan dari orang lain. Dalam konteks viral, subjek tidak hanya berhadapan dengan dirinya sendiri, tetapi juga dengan representasi dirinya yang dibentuk oleh narasi publik. Hal ini memperlihatkan bahwa relasi manusia dengan dirinya sendiri semakin kompleks: subjek harus merefleksikan tindakannya sekaligus menghadapi konstruksi makna yang dibentuk oleh wacana sosial.

Otonomi Tubuh, Batas Diri, dan Tafsir Etis Baru

Penolakan memberikan tempat duduk dalam peristiwa viral tersebut sering dimaknai sebagai tindakan tidak bermoral. Namun, jika dilihat dari perspektif otonomi tubuh dan batas diri, tindakan tersebut dapat ditafsirkan sebagai ekspresi kesadaran subjek atas kondisi fisik dan psikologisnya sendiri. Filsafat kontemporer dan psikologi menegaskan bahwa tubuh bukan sekadar objek tuntutan sosial, melainkan bagian integral dari subjek yang memiliki hak atas kenyamanan dan keselamatannya.

Dalam kerangka ini, menjadi diri sendiri berarti mampu mengenali batas-batas personal dan berani mengartikulasikannya, bahkan ketika hal tersebut bertentangan dengan ekspektasi sosial. Namun, artikulasi batas diri ini menuntut refleksi etis agar tidak jatuh pada penegasan diri yang meniadakan keberadaan orang lain.

Dialektika Etika Tradisional dan Etika Reflektif

Respons publik terhadap peristiwa viral tersebut menunjukkan benturan antara dua model etika. Etika tradisional menekankan kewajiban yang bersifat asimetris—yang muda wajib mengalah kepada yang

tua—sebagai fondasi keteraturan sosial. Sementara itu, etika reflektif kontemporer menekankan kesadaran, pilihan bebas, dan konteks situasional.

Filsafat memandang benturan ini sebagai dialektika yang produktif. Etika tradisional menyediakan stabilitas dan kesinambungan nilai, sedangkan etika reflektif mencegah pembekuan norma menjadi dogma yang menindas subjek. Peristiwa viral berfungsi sebagai momen krisis yang memaksa masyarakat untuk meninjau kembali dasar-dasar etisnya.

Implikasi bagi Relasi Manusia dengan Diri

Dari refleksi atas fenomena viral tersebut, dapat disimpulkan bahwa relasi manusia dengan dirinya sendiri di era kontemporer ditandai oleh tuntutan reflektivitas yang semakin tinggi. Subjek dituntut untuk tidak hanya mematuhi norma, tetapi juga memahami alasan, konteks, dan konsekuensi etis dari tindakannya. Dengan demikian, menjadi diri sendiri bukanlah sikap defensif atau egoistik, melainkan proses dialogis antara kesadaran diri, tuntutan sosial, dan tanggung jawab moral.

Tambahan pembahasan ini menegaskan bahwa kejadian viral bukan sekadar sensasi media, melainkan gejala filosofis yang memperlihatkan transformasi relasi manusia dengan dirinya sendiri dalam lanskap sosial yang terus berubah.

Sintesis Filosofis: Menuju Etika Autentisitas Relasional

Filsafat tidak bertujuan memilih salah satu posisi secara ekstrem. Menjadi diri sendiri tidak berarti menolak kehidupan bersama, dan etika sosial tidak seharusnya meniadakan subjek. Yang dibutuhkan adalah etika autentisitas relasional, di mana kebebasan dan tanggung jawab saling mengandaikan.

Dalam kerangka ini, menghormati orang yang lebih tua bukanlah kewajiban yang dipaksakan, melainkan pilihan etis yang lahir dari kesadaran diri yang matang. Sebaliknya, mendahulukan diri sendiri tidak berarti menutup diri dari sesama, melainkan menjaga keutuhan subjek agar mampu berelasi secara sehat dan bermakna.

Perkembangan masyarakat digital telah menghadirkan ruang baru bagi artikulasi diri, negosiasi nilai, dan konflik etis yang berlangsung secara terbuka. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai arena pembentukan makna sosial, di mana tindakan individual dapat dengan cepat menjadi peristiwa publik dan viral. Dalam konteks ini, relasi manusia dengan dirinya sendiri tidak lagi semata-mata urusan privat, melainkan terpapar pada penilaian kolektif, wacana moral, dan tuntutan normatif yang beragam.

Salah satu fenomena yang mencuat adalah peristiwa viral yang memperlihatkan seorang perempuan muda menolak memberikan tempat duduk kepada perempuan yang lebih tua di dalam transportasi umum. Peristiwa tersebut memicu perdebatan luas di ruang publik digital: sebagian pihak menilai tindakan tersebut sebagai cerminan kemerosotan etika dan hilangnya nilai sopan santun, sementara pihak lain memandangnya sebagai ekspresi batas diri, otonomi tubuh, dan kesadaran kesehatan mental. Polarisasi respons ini menunjukkan adanya ketegangan konseptual antara etika tradisional berbasis hierarki usia dan etika kontemporer yang menekankan otonomi subjek.

Fenomena viral semacam ini penting dikaji bukan untuk menentukan siapa yang benar atau salah secara normatif, melainkan untuk memahami perubahan cara manusia memaknai dirinya dan relasinya dengan orang lain. Dalam filsafat, perubahan tersebut berkaitan erat dengan pergeseran pemahaman tentang subjek, autentisitas, dan tanggung jawab etis dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, penambahan bagian ini bertujuan untuk memperdalam analisis pendahuluan dengan menempatkan kejadian viral sebagai konteks empiris yang memperjelas relevansi refleksi filosofis tentang relasi manusia dengan dirinya sendiri di masyarakat kontemporer.

Viralitas, Ruang Publik Digital, dan Pembentukan Diri

Dalam masyarakat pra-digital, konflik etis sering kali bersifat lokal dan terbatas pada komunitas tertentu. Namun, di era media sosial, sebuah tindakan individual dapat mengalami amplifikasi makna melalui mekanisme viralitas. Kejadian di dalam bus, misalnya, tidak lagi berhenti sebagai interaksi dua individu, tetapi berubah menjadi simbol kolektif yang ditafsirkan, dihakimi, dan diperdebatkan oleh ribuan orang. Dari perspektif filsafat sosial, ruang publik digital ini berfungsi sebagai arena baru pembentukan identitas dan pengakuan (recognition).

Charles Taylor menekankan bahwa identitas diri terbentuk secara dialogis, melalui pengakuan atau penolakan dari orang lain. Dalam konteks viral, subjek tidak hanya berhadapan dengan dirinya sendiri, tetapi juga dengan representasi dirinya yang dibentuk oleh narasi publik. Hal ini memperlihatkan bahwa relasi manusia dengan dirinya sendiri semakin kompleks: subjek harus merefleksikan tindakannya sekaligus menghadapi konstruksi makna yang dibentuk oleh wacana sosial.

Otonomi Tubuh, Batas Diri, dan Tafsir Etis Baru

Penolakan memberikan tempat duduk dalam peristiwa viral tersebut sering dimaknai sebagai tindakan tidak bermoral. Namun, jika dilihat dari perspektif otonomi tubuh dan batas diri, tindakan tersebut dapat ditafsirkan sebagai ekspresi kesadaran subjek atas kondisi fisik dan psikologisnya sendiri. Filsafat kontemporer dan psikologi menegaskan bahwa tubuh bukan sekadar objek tuntutan sosial, melainkan bagian integral dari subjek yang memiliki hak atas kenyamanan dan keselamatannya.

Dalam kerangka ini, menjadi diri sendiri berarti mampu mengenali batas-batas personal dan berani mengartikulasikannya, bahkan ketika hal tersebut bertentangan dengan ekspektasi sosial. Namun, artikulasi batas diri ini menuntut refleksi etis agar tidak jatuh pada penegasan diri yang meniadakan keberadaan orang lain.

Dialektika Etika Tradisional dan Etika Reflektif

Respons publik terhadap peristiwa viral tersebut menunjukkan benturan antara dua model etika. Etika tradisional menekankan kewajiban yang bersifat asimetris—yang muda wajib mengalah kepada yang tua—sebagai fondasi keteraturan sosial. Sementara itu, etika reflektif kontemporer menekankan kesadaran, pilihan bebas, dan konteks situasional.

Filsafat memandang benturan ini sebagai dialektika yang produktif. Etika tradisional menyediakan stabilitas dan kesinambungan nilai, sedangkan etika reflektif mencegah pembekuan norma menjadi dogma yang menindas subjek. Peristiwa viral berfungsi sebagai momen krisis yang memaksa masyarakat untuk meninjau kembali dasar-dasar etisnya.

Implikasi bagi Relasi Manusia dengan Diri

Dari refleksi atas fenomena viral tersebut, dapat disimpulkan bahwa relasi manusia dengan dirinya sendiri di era kontemporer ditandai oleh tuntutan reflektivitas yang semakin tinggi. Subjek dituntut untuk tidak hanya mematuhi norma, tetapi juga memahami alasan, konteks, dan konsekuensi etis dari tindakannya. Dengan demikian, menjadi diri sendiri bukanlah sikap defensif atau egoistik, melainkan proses dialogis antara kesadaran diri, tuntutan sosial, dan tanggung jawab moral.

Tambahan pembahasan ini menegaskan bahwa kejadian viral bukan sekadar sensasi media, melainkan gejala filosofis yang memperlihatkan transformasi relasi manusia dengan dirinya sendiri dalam lanskap sosial yang terus berubah.

KESIMPULAN

Relasi manusia dengan dirinya sendiri merupakan persoalan filosofis yang menyentuh inti keberadaan manusia sebagai subjek yang sadar, bebas, dan bertanggung jawab. Melalui kajian ini, konsep *menjadi diri sendiri* tidak dipahami secara sederhana sebagai pemenuhan kepentingan pribadi, melainkan sebagai proses reflektif yang melibatkan kesadaran akan diri, kebebasan memilih, serta tanggung jawab etis terhadap kehidupan bersama.

Fenomena sosial kontemporer, khususnya di kalangan generasi muda, menunjukkan adanya pergeseran cara manusia memaknai dirinya. Penegasan terhadap otonomi subjek dan pentingnya mencintai diri sendiri merupakan respons terhadap praktik sosial yang selama ini kerap menuntut pengorbanan diri secara berlebihan. Namun, refleksi filosofis menunjukkan bahwa otonomi tanpa kesadaran etis berpotensi melahirkan individualisme yang mengabaikan relasi sosial.

Kasus-kasus interaksi di ruang publik, seperti peristiwa penolakan memberikan tempat duduk kepada orang yang lebih tua, memperlihatkan ketegangan antara etika tradisional dan kesadaran diri modern. Filsafat memandang ketegangan ini bukan sebagai konflik yang harus dimenangkan salah satunya, melainkan sebagai ruang dialektis untuk membangun pemahaman etis yang lebih matang.

Dengan demikian, menjadi diri sendiri tidak berarti meniadakan kewajiban sosial, sebagaimana menghormati norma sosial tidak seharusnya menghapus otonomi subjek. Kehidupan yang autentik dan bermakna hanya dapat terwujud ketika manusia mampu menyeimbangkan kesadaran diri dengan tanggung jawab moral terhadap sesama. Keseimbangan inilah yang menjadi inti dari relasi manusia dengan dirinya sendiri dalam kehidupan sosial kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles. (2009). *The Nicomachean Ethics* (Revised ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Beck, U. (1992). *Risk Society: Towards a New Modernity*. London: Sage Publications Jawa Pos. 22 April 2008. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm. 3
- Descartes, R. (1996). *Meditations on First Philosophy* (Revised ed.). Cambridge: Cambridge University Press
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford: Stanford University Press.
- Kierkegaard, S. (1980). *The Sickness Unto Death: A Christian Psychological Exposition for Upbuilding and Awakening* (Kierkegaard's Writings, Vol. 19). Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Sartre, J.-P. (2007). *Existentialism Is a Humanism* (Trans. Carol Macomber). New Haven, CT: Yale University Press. (Original work published 1946)
- Taylor, C. (1989). *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity*. Cambridge, MA: Harvard University Press.